

Kesulitan Guru IPA Kelas VIII se-Kecamatan Langkapura dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen

Kinasih Cahyono *, Rini Rita T. Marpaung, Berti Yolida

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

* e-mail: kinasihcahyonoo@gmail.com, Telp: +6289622535256

Received: june 5, 2017

Accepted: june 12, 2017

Online Published: june 13, 2017

Abstract: *The difficulties of Planning and Implementing Assessments for Science Teachers of Eighth grade at Langkapura subdistrict. This study aims to identify the difficulties of science teachers of eighth grade at Langkapura Bandar Lampung in the academic year of 2016/2017. The difficulties include the planing and implementations of assessment for their students. Thus, all science teachers of grade VIII were selected by non probability sampling technique. This research design was descriptive. Qualitative data were obtained from the questionnaire and interviews that were analysis descriptively. The research result showed that the difficulties of science teachers in planning the assessment were classified as quite difficult to determine the purpose of the assessment, arranging the instrument, composing the lattice works of question, writing questions based on the lattice and the rules of writing questions, determining the quality criteria of question, and arranging the scoring guidelines. The difficulties in implementing the assessments were indicators of affective, psychomotor, and cognitive which was classified in high criteria. So, teachers difficulties in planning the assessment is classified in quite criteria, meanwhile implementing the assessment was high criteria.*

Keywords: *assessment, difficulty, implementing assessmen, planning of assessment,*

Abstrak: **Kesulitan Guru IPA Kelas VIII se-Kecamatan Langkapura dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA kelas VIII SMP se-Kecamatan Langkapura Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2017. Sampel penelitian ini adalah seluruh guru IPA kelas VIII yang dipilih dengan teknik *sampling non probability*. Desain penelitian adalah desain deskriptif. Data kualitatif diperoleh dari hasil angket dan wawancara pada guru yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan kesulitan guru IPA dalam merencanakan asesmen tergolong kriteria *cukup* pada indikator menetapkan tujuan asesmen, menyusun instrumen, menyusun kisi-kisi soal, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, menentukan kriteria mutu soal, serta menyusun pedoman penskoran. Kesulitan dalam melaksanakan asesmen pada indikator pelaksanaan asesmen ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif tergolong kriteria tinggi. Jadi, kesulitan guru dalam merencanakan asesmen termasuk kriteria *cukup* dan melaksanakan asesmen termasuk dalam kriteria *tinggi*.

Kata kunci: asesmen, kesulitan, melaksanakan asesmen, merencanakan asesmen,

PENDAHULUAN

Salah satu tahap penting dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak dapat diabaikan adalah pelaksanaan asesmen. Tahap terpenting dari asesmen pembelajaran ini adalah bagaimana cara melakukan penilaian, bagaimana prosedur penilaian, pengolahan data, penetapan skor hingga pelaporannya sehingga gambaran dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini dapat diketahui bukan saja oleh peserta didik, tetapi juga oleh semua pihak orang tua dan sekolah (Uno dan Koni, 2014: 5).

Pembelajaran IPA dapat digambarkan sebagai suatu sistem, dan sebagaimana sistem-sistem pembelajaran lainnya terdiri atas komponen masukan pembelajaran, proses pembelajaran, dan keluaran pembelajaran. Tugas utama guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran IPA, pelaksanaan pembelajaran IPA, dan penilaian hasil pembelajaran IPA (Wisudawati dan Sulistyowati, 2015: 26).

Standar penilaian oleh pendidik mencakup standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan, standar pengolahan, dan pelaporan hasil penilaian serta standar pemanfaatan hasil penilaian. Pendidik dalam melakukan penilaian harus selalu mengacu pada standar umum penilaian prinsip standar umum berupa pemilihan teknik penilaian disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diperoleh dari peserta didik. (Arifin, 2011: 54).

Standar perencanaan penilaian oleh pendidik merupakan prinsip-prinsip yang harus dipedomani bagi pendidik dalam melakukan perenca-

naan penilaian. Prinsip yang dimaksud menurut BSNP (dalam Arifin 2011: 54-55) adalah pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya; perencanaan penilaian setidaknya-tidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi; Pendidik harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian; pendidik menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaiannya sesuai indikator pencapaian KD; pendidik harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya; pendidik menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian; pendidik membuat instrumen berdasar kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan; pendidik menggunakan acuan kriteria dalam menentukan nilai peserta didik.

Standar pelaksanaan penilaian oleh pendidik meliputi pendidik melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun diawal kegiatan pembelajaran; pendidik menganalisis kualitas instrumen dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria; pendidik menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadi tindak kecurangan; pendidik memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik (Arifin, 2011: 55).

Guru dalam mengembangkan rencana asesmen harus mengumpulkan beberapa tipe rencana penilaian yang dapat digunakan untuk mendemonstrasikan ketuntasan peserta didik dari

hasil belajar yang diharapkan. Rencana harus memuat kriteria untuk menilai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku (Anonim, 2014: 126). Menurut Sulaeman (2016:16) peran guru dalam penilaian merupakan unsur penting sebagai penyusun instrumen, penganalisis, dan pelaku evaluasi serta sekaligus sebagai pelaksananya. Oleh karena itu guru harus menguasai banyak kompetensi yang berkaitan dengan penilaian.

Berdasarkan observasi awal, guru IPA SMP se-Kecamatan Langkapura Kotamadya Bandar Lampung sebagian besar guru IPA berasal dari lulusan jurusan pendidikan IPA, dan sudah mengetahui tentang asesmen. Namun, sebagian guru yang telah mengetahui asesmen tidak terlalu paham mengenai perencanaan dan pelaksanaan asesmen. Guru merasa kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Bahkan dalam penyusunan perangkat asesmen guru tidak menyusun sendiri perangkat asesmen dan beberapa guru dalam rencana perangkat pembelajarannya ada yang tidak terdapat instrumen penilaian (asesmen) di dalamnya. Kemudian sebagian guru dalam menyusun asesmen berdasarkan ketiga ranah (afektif, kognitif, dan psikomotorik) masih tidak memuat dari ketiga ranah tersebut, dengan alasan asesmen (penilaian) afektif yang menilai hanya guru matapelajaran PPKn sedangkan guru IPA hanya menilai dari dua ranah saja yaitu kognitif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut turut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen meskipun guru tersebut sebagian besar sudah mengetahui tentang asesmen. Sebagian guru berpendapat dalam merencanakan asesmen mengalami kesulitan dalam pembuatan rubrik dan membuat

indikator yang cocok untuk dinilai. Sedangkan, dalam melaksanakan asesmen, banyak guru yang merasa kesulitan terutama dalam waktu pelaksanaan penilaian afektif yang kurang memadai kapan harus dilakukan penilaian dan sulit dalam menilai secara objektif dalam penilaian keterampilan.

Guru menghadapi masalah dalam pencapaian standar penilaian, yaitu: guru merasa kesulitan membuat instrumen penilaian baik tes maupun non-tes, terutama dalam mengukur ranah sikap; guru merasa kesulitan dalam mengisi format penilaian terutama rekapitulasi nilai menjadi deskriptif; guru merasa kesulitan melakukan penilaian proses karena jumlah siswa yang banyak; guru belum memahami penilaian otentik; guru merasa kesulitan dalam menyusun rubrik yang sesuai dengan kompetensi dasar; guru merasa kesulitan dalam mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan belajar siswa serta untuk mengetahui kesulitan belajar siswa; penilaian proses belum sepenuhnya dipahami oleh guru sebagai contoh pelaksanaan analisis jarang dilaksanakan (Maisyaroh, 2014: 216).

Penilaian yang dilakukan oleh guru terkadang mengalami kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Retnawati, Hadi, dan Nugraha (2016: 43) dalam merencanakan asesmen guru tidak sepenuhnya memahami penilaian dalam kurikulum 2013. Mereka juga memiliki kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap. Selain itu, kriteria minimum kelulusan menyebabkan guru mengalami kesulitan serta dalam melakukan penilaian otentik. Alasannya adalah bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang rubrik untuk penilaian keterampilan, ada terlalu banyak pilihan kompetensi dan teknik

penilaian. Berdasarkan hasil penelitian Ningsih (2012: 9) mengenai kesulitan guru dalam merencanakan asesmen yaitu dalam hal penyusunan instrumen penilaian hasil belajar, guru mengalami hambatan dalam mengembangkan butir-butir instrumen penilaian dan dalam menelaah instrumen penilaian. Termasuk hambatan dalam mengembangkan butir-butir instrumen penilaian adalah dalam menerapkan teknik penilaian dan dalam menentukan jenis penilaian. Kemudian hambatan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan asesmen berdasarkan hasil penelitian Ningsih (2012: 9) yaitu guru dalam hal mekanisme penilaian hasil belajar, guru PPKn mengalami hambatan dalam penilaian akhir pembelajaran (*post test*), yaitu ketersediaan waktu yang digunakan untuk melakukan penilaian yang dianggap kurang sehingga menyebabkan guru menjadi tergesa-gesa dalam melaksanakan ulangan dan peserta didik menjadi tidak maksimal dalam mengerjakan soal. Guru juga mengalami hambatan dalam pembuatan keputusan hasil penilaian, yaitu dalam pembuatan keputusan hasil penilaian ulangan harian, dalam penskoran, dalam melakukan remedial, dan dalam melakukan pengayaan. Menurut (Widiyaningrum, 2015: 12) dalam melaksanakan penilaian hasil belajar PPKn, guru SMP Negeri 2 Pringsewu mengalami kesulitan meliputi : pertama, kesulitan guru dalam menyusun *taksonomi bloom* dalam sebuah soal, guru cenderung menggunakan jenjang taksonomi pada ranah kognitif saja karena beranggapan bahwa kata operasional pada jenjang kognitif mudah untuk dipahami peserta didik. Kedua, kesulitan guru dalam melakukan validitas dan reliabilitas butir soal, guru kurang melaksanakan validitas dan reliabilitas soal karena guru kurang

memahami prosedur dalam melakukan validitas dan reliabilitas soal. Keefektifan soal yang dibuat oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan diukur melalui banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar. Ketiga, kesulitan guru dalam menentukan nilai akhir dengan PAP (Penilaian Acuan Patokan) dan PAN (Penilaian Acuan Norma). Serta didukung pula oleh Retnawati, Hadi, dan Nugraha (2016: 43) para guru juga memiliki kesulitan dalam mengintegrasikan nilai dari teknik penilaian beberapa yang telah dilaksanakan dan belum ada aplikasi yang mungkin bisa dilaksanakan dengan mudah dalam menggambarkan hasil proses belajar peserta didik.

Terdapat kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh guru dengan perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang ideal yaitu asesmen yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA SMP kelas VIII se-Kecamatan Langkapura Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil bulan Januari 2017 di SMP se-Kecamatan Langkapura Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru IPA kelas VIII SMP se-Kecamatan Langkapura Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling non probability* dengan teknik sampel jenuh

(*boring sampling*), teknik ini dilakukan bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang dilakukan untuk membuat suatu generalisasi (Sugiyono, 2016: 124-125). Menurut Noor (2013: 156) *boring sample* adalah sampel yang mewakili jumlah populasi, dilakukan apabila populasi dianggap sangat kecil. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 189) sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru IPA yang mengajar kelas VIII di SMP se-Kecamatan Langkapura Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/ 2017 dengan rincian 3 guru SMP Negeri 7 Bandar Lampung, 2 guru SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung, dan 1 guru SMP IT Ar-Raihan Bandar Lampung.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif. Desain deskriptif merupakan rancangan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan evaluasi atas dasar informasi atau data yang secara sistematis diambil oleh para evaluator. Desain deskriptif ini bertujuan mencari dan menganalisis informasi untuk menentukan gambaran ketercapaian tujuan program atau pembelajaran yang dievaluasi (Sukardi, 2014: 157). Menurut Noor (2013: 111). Desain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, dan kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah aktual dan peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa

dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang tidak dalam bentuk angka. Sebagai sebuah kegiatan penelitian ilmiah, maka data kualitatif akan lebih baik bersumber dari orang-orang yang memang memiliki kapabilitas terkait data, atau dari lembaga-lembaga yang langsung terkait dengan kegiatan penelitian. (Firdaus, 2012: 27). Menurut Hikmat (2011, :37) penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, dalam penelitian ini yang dimaksud adalah Guru IPA kelas VIII SMP se-Kecamatan Langkapura Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/ 2017.

Jenis data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer di-peroleh dari hasil penyebaran angket dan informasi yang didapat dari wa-wawancara tanggapan guru IPA SMP kelas VIII mengenai perencanaan dan pelaksanaan asesmen. Data sekunder diperoleh dari data latar belakang pendidikan guru. Indikator angket dan wawancara tanggapan guru yang di-identifikasi dalam merencanakan asesmen yaitu menetapkan tujuan asesmen, menyusun instrumen, menyusun kisi-kisi, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, menentukan kriteria mutu soal, serta menyusun pedoman penskoran. Sedangkan indikator angket dan wawancara tanggapan guru yang diidentifikasi dalam melaksanakan asesmen yaitu pelaksanaan asesmen ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Data latar belakang pendidikan guru dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang

tugas dan jenjang pendidikan. Latar belakang pendidikan guru termuat nama, NIP, Pangkat/ golongan, mulai mengajar, status guru, pendidikan terakhir, pengalaman mengajar, pelatihan pembelajaran yang pernah diikuti, dan sertifikasi guru (Firdaus, 2012: 27).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dengan triangulasi instrumen, yaitu suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjangkau data/informasi (Wirawan, 2012: 156), dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara tanggapan guru, dan latar belakang pendidikan guru. Teknik analisis data angket menggunakan persentase, wawancara dianalisis dengan cara deskriptif menggunakan teknik pencocokan (*crosscheck*), Latar belakang pendidikan guru dianalisis secara deskriptif yang termuat tentang pengalaman mengajar, latar belakang lulusan, dan pengembangan profesi yang pernah diikuti.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berupa persentase dan kriteria dari angket tertutup dan terbuka guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Hasil tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA kelas VIII dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen di SMP yang terdapat di Kecamatan Langkapura Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Hasil tersebut ditabulasikan dalam beberapa tabel.

Tabel 1 menunjukkan kesulitan guru dalam merencanakan asesmen melalui pertanyaan negatif memiliki kriteria *cukup*. Sedangkan hasil yang didapatkan dari pertanyaan positif yaitu memiliki kriteria *sering*. Namun, jika dilihat berdasarkan indikator me-

rencanakan asesmen persentase kesulitan guru tertinggi terdapat pada indikator *menentukan kriteria mutu soal*. Guru dalam melakukan perencanaan terkait indikator *menentukan kriteria mutu soal* memiliki kriteria *kadang-kadang*. Sedangkan persentase kesulitan guru terendah terdapat pada indikator *menyusun pedoman penskoran*. Guru dalam melakukan perencanaan terkait indikator *menyusun pedoman penskoran* memiliki kriteria *sering*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Hasil Analisis Angket Tertutup Merencanakan Asesmen

No	Indikator	Pertanyaan Negatif		Pertanyaan Positif	
		$\bar{x} \pm Sd$	Kri	$\bar{x} \pm Sd$	Kri
1	MT	56,67 $\pm 7,45$	C	80 $\pm 10,69$	S
2	MI	42,60 $\pm 0,22$	C	55,56 $\pm 1,52$	K
3	MK	66,67 $\pm 2,11$	R	73,33 $\pm 13,80$	S
4	MS	60 $\pm 13,74$	C	73,33 $\pm 15,74$	S
5	KS	40 ± 20	T	47,33 $\pm 22,57$	K
6	PP	63,33 $\pm 17,95$	R	70 $\pm 17,73$	S
	$\bar{x} \pm Sd$	54,88 $\pm 10,10$	C	66,60 $\pm 11,36$	S

Keterangan: \bar{X} = Persentase rata-rata, Sd= standar deviasi, Kri= kriteria MT= menetapkan tujuan asesmen, MI= menyusun instrumen, MK= menyusun kisi-kisi, MS= menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, KS= menentukan kriteria mutu soal, PP= menyusun pedoman penskoran, C= cukup, R= rendah, T= tinggi, S= sering, dan K= kadang-kadang.

Tabel 2 mengenai hasil analisis angket terbuka kesulitan guru IPA kelas VIII SMP se-Kecamatan Langkapura Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 dalam merencanakan asesmen terdapat pada kriteria *cukup*. Namun, jika dilihat berdasarkan indikator merencanakan asesmen persentase kesulitan guru tertinggi terdapat pada indikator *menyusun kisi-kisi*. Sedangkan kesulitan guru dalam merencanakan asesmen tergolong *rendah* yaitu pada indikator *menyusun pedoman penskoran*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2. Hasil Analisis Angket Terbuka Kesulitan Guru dalam Merencanakan Asesmen

No	Indikator	$\bar{X} \pm Sd$	Kri
1	MT	66,67 ± 21,82	Cukup
2	MI	33,33 ± 21,82	Tinggi
3	MK	16,67 ± 34,50	Tinggi
4	MS	27,08 ± 22,83	Tinggi
5	KS	33,33 ± 34,50	Tinggi
6	PP	75 ± 35,35	Rendah
	$\bar{X} \pm Sd$	42,01 ± 21,26	Cukup

Keterangan: \bar{X} = Persentase rata-rata, Sd = standar deviasi. MT = menetapkan tujuan asesmen, MI = menyusun instrumen, MK = menyusun kisi-kisi, MS = menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, KS = menentukan kriteria mutu soal, PP = menyusun pedoman penskoran, dan Kri = kriteria

Tabel 3 menunjukkan kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen pernyataan negatif memiliki kriteria *tinggi*. Namun, pada pertanyaan posi-

tif dalam melakukan pelaksanaan asesmen memiliki kriteria *kadang-kadang*. Sedangkan, jika dilihat berdasarkan indikator melaksanakan asesmen persentase rata-rata kesulitan guru tertinggi terdapat pada indikator *pelaksanaan asesmen ranah afektif* dengan kriteria *tinggi*. Guru dalam melakukan pelaksanaan asesmen terkait indikator *pelaksanaan asesmen ranah afektif* memiliki kriteria *kadang-kadang*. Kemudian persentase rata-rata terendah kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen terdapat pada indikator *pelaksanaan asesmen ranah kognitif* dengan kriteria *cukup*, guru dalam melakukan pelaksanaan terkait indikator *pelaksanaan asesmen ranah kognitif* memiliki kriteria *sering*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3. Hasil Analisis Angket Tertutup Melaksanakan Asesmen

No	Indikator	Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
		$\bar{X} \pm Sd$	Kri	$\bar{X} \pm Sd$	Kri
1	PAK	63,33 ± 1,05	S	46,67 ± 7,45	C
2	PAA	41,11 ± 0,15	K	32,22 ± 10,48	T
3	PAP	56,67 ± 1,05	K	36,67 ± 11,05	T
	$\bar{X} \pm Sd$	53,70 ± 9,31	K	38,52 ± 6,04	T

Keterangan: \bar{X} = Persentase rata-rata, Sd = standar deviasi. PAK = pelaksanaan asesmen ranah kognitif, PAA = pelaksanaan asesmen ranah afektif, PAP = pelaksanaan asesmen psikomotorik, C = cukup, R = rendah, T = tinggi, S = sering, dan K = kadang-kadang, Kri = kriteria.

PEMBAHASAN

Guru dalam merencanakan asesmen berdasarkan hasil Tabel 1, analisis angket tertutup, guru mengalami kesulitan yang *tinggi* dalam *menetapkan kriteria mutu soal*. Guru dalam *menentukan kriteria mutu soal* terdapat uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, proporsi jawaban, dan daya beda. Berikut contoh jawaban guru yang mengalami kesulitan dalam *menentukan kriteria mutu soal*

66. Rangkuman hasil analisis Validitas Butir soal IPA Kelas VIII

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Persentase
1.	Valid	5, 7, 8, 9, 10, 15, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 42, 46, 50	26	52%
2.	Tidak Valid	1, 2, 3, 4, 6, 11, 12, 13, 14, 16, 19, 22, 25, 26, 28, 33, 37, 41, 43, 44, 45, 47, 48, 49	24	48%

Berdasarkan tabel diatas apakah soal tersebut sudah memenuhi validitas butir soal? Berikan Alasan!
Jawab Tidak Tahu

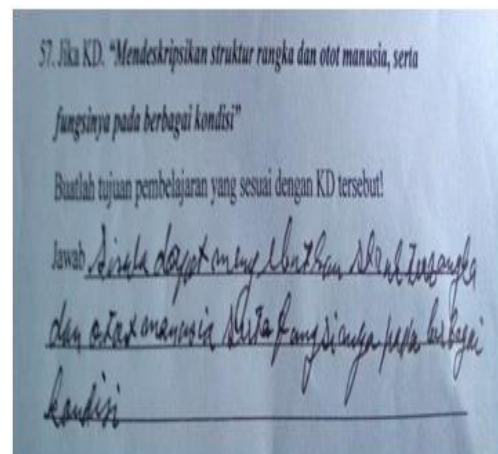
Gambar 1. Contoh jawaban Nomor 66

Contoh jawaban guru pada Gambar 1 merupakan rangkuman hasil analisis validitas butir soal IPA kelas VIII yang sudah terdapat kriteria valid dan tidak valid serta sudah ditentukan nomor soal dan persentasenya. Namun, berdasarkan hasil tersebut guru masih mengalami kesulitan yang tergolong kriteria *tinggi*, dengan skor 0 dalam menetapkan kriteria mutu soal, hal ini terlihat dari guru yang menjawab tidak tahu. Seharusnya guru hanya melihat saja ada berapa soal yang masuk ke dalam kriteria valid dan tidak valid. Soal tersebut dikatakan baik atau valid karena persentase valid $52\% > 48\%$ soal tidak valid.

Hal ini didukung dari hasil wawancara yaitu kesulitan yang dialami guru yaitu beberapa guru tidak pernah

melakukan uji kriteria mutu soal dan kekurangan waktu untuk *menetapkan kriteria mutu soal* sehingga guru menggunakan aplikasi ketika menetapkan kriteria mutu soal, hal ini membuat guru yang menggunakan aplikasi tersebut tidak tahu bagaimana cara manual untuk menetapkan kriteria mutu soal.

Guru masih mengalami *cukup* kesulitan dalam menetapkan tujuan asesmen meskipun guru tersebut *sering* menetapkan tujuan dan telah mengetahui bahwa menetapkan tujuan asesmen ditentukan dari KD yang telah diberikan. Berikut contoh jawaban guru yang mengalami kesulitan dalam *menetapkan tujuan asesmen*.

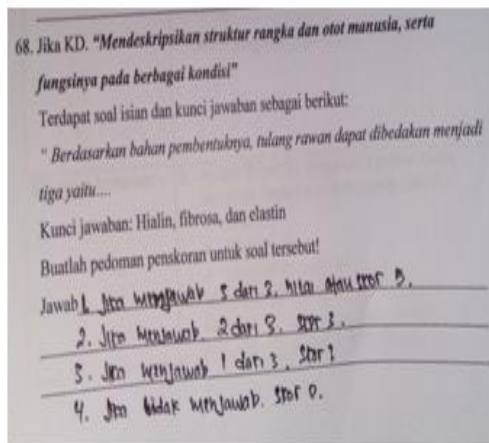


Gambar 2. Contoh jawaban Nomor 57

Contoh jawaban pada Gambar 2 guru mengalami kesulitan yang tergolong kriteria *cukup* dengan skor 1 karena tujuan asesmen yang dibuat oleh guru kurang sesuai. Guru masih menggabungkan semua tujuan yang seharusnya dipisah menjadi beberapa tujuan namun guru masih menggabungkan menjadi satu tujuan secara utuh seperti KD. Hal ini didukung oleh hasil wawancara guru yaitu kesulitan yang dialami guru dalam menentukan indikator yang sesuai untuk asesmen ranah afektif dan psikomotorik serta menentukan tujuan

asesmen yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD). Hal ini sejalan dengan Susilana dan Riyana (2009: 32-33) dalam perumusan tujuan harus memiliki ketentuan berupa *learner oriented, operational*, formula ABCD (*Audience, Behaviour, Conditioning, Degree*).

Guru dalam merencanakan asesmen berdasarkan hasil Tabel 2, mengenai analisis angket terbuka kesulitan guru dalam merencanakan asesmen, guru mengalami kesulitan dalam kriteria *rendah* pada *indikator menyusun pedoman penskoran*. Berikut contoh jawaban guru dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

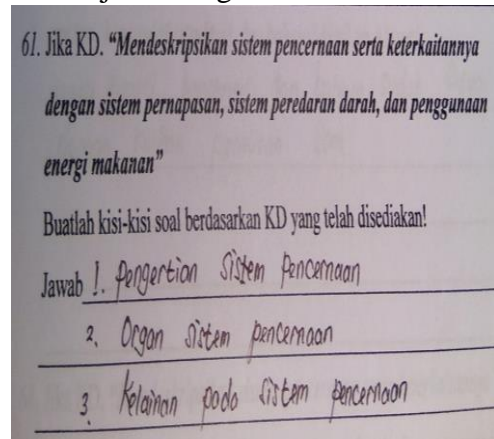


Gambar 3. Contoh jawaban Nomor 68

Contoh jawaban pada Gambar 3 guru sudah dapat *menyusun pedoman penskoran* yang telah diberikan dengan baik dengan memperoleh skor 2, selain itu dikarenakan guru *sering menyusun pedoman penskoran* yaitu terdapat interval skor setiap jawaban yang telah dijawab siswa. Hal tersebut didukung oleh latar belakang pendidikan guru yang berasal dari lulusan pendidikan biologi dengan jenjang S1, pengalaman mengajar, dan pelatihan pembelajaran yang diikuti oleh guru. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2015: 17) pedoman penskoran untuk soal pilihan ganda, isian, menjodoh-

kan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban. Namun, untuk soal uraian disediakan kunci/model jawaban dan rubrik.

Guru masih mengalami kesulitan dalam kriteria yang *tinggi* pada *indikator menyusun kisi-kisi soal*, berikut contoh jawaban guru.



Gambar 4. Contoh jawaban Nomor 66

Contoh jawab pada Gambar 4 guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun kisi-kisi yang tergolong tinggi dengan skor 0. Bahkan kisi-kisi soal yang telah dibuat oleh guru hampir sama dengan sub bab materi yang akan diujikan. Guru *sering* menyusun kisi-kisi soal, namun kurang sesuai dengan pedoman penilaian yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud 2015. Hal ini didukung oleh hasil wawancara mengenai kesulitan yang dihadapi oleh guru yaitu guru kesulitan membuat soal yang sesuai dengan indikator. Bahkan bukan hanya pada ranah kognitif saja, guru kesulitan menyusun kisi-kisi asesmen pada ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2015: 17) kisi-kisi yang baik yaitu kisi-kisi yang memuat kriteria soal yang meliputi antara lain KD yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan jumlah soal.

Guru dalam melaksanakan asesmen berdasarkan hasil Tabel 3, mengenai analisis angket tertutup kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen guru IPA kelas VIII pada indikator pelaksanaan asesmen *ranah afektif* tergolong kriteria *tinggi*, guru dalam melakukan pelaksanaan terkait indikator *pelaksanaan asesmen ranah afektif* tergolong kriteria *kadang-kadang*. Hasil ini didukung oleh data wawancara yaitu kesulitan yang dialami oleh guru IPA kelas VIII dalam melaksanakan perencanaan asesmen ranah afektif yaitu guru membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya, dalam penilaian observasi guru tidak bisa menilai perorangan siswa karena terlalu banyak rombel kelas sehingga guru menilai siswa yang dominan saja yaitu siswa yang sangat pintar atau siswa yang sangat kurang saja. Kemudian pada penilaian diri dan teman sebaya guru kesulitan dalam menilainya karena siswa terkadang tidak jujur dan tidak objektif dalam mengisi penilaian tersebut dan terkadang penilaian diri dan teman sebaya tidak dilaksanakan karena terlalu banyak pendapat siswa. Hal ini didukung oleh Retnawati, Hadi, dan Nugraha (2016: 43) dalam pelaksanaan penilaian sikap guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap.

Kesulitan pada indikator pelaksanaan *asesmen ranah psikomotorik* tergolong dalam kriteria *tinggi*, guru dalam melakukan pelaksanaan terkait indikator *pelaksanaan asesmen ranah psikomotorik* termasuk kriteria *kadang-kadang*. Hasil ini didukung oleh data wawancara yaitu kesulitan yang dialami oleh guru adalah minat siswa yang tidak mau mengerjakan/melakukan proyek dan kinerja. Saat penilaian proyek kesulitannya berupa sulit untuk menilai secara objektif. Selain itu ke-

sulitan yang dialami guru yaitu ketika alat dan bahan praktikum tidak lengkap atau siswa tidak membawa alat atau bahan sehingga menghambat penilaian kinerja. Kemudian hal ini juga didukung oleh Retnawati, Hadi, dan Nugraha (2016: 43) bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang rubrik untuk penilaian (asesmen) ranah keterampilan (psikomotorik). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Lumadi (2013: 211-221) bahwasanya guru kekurangan waktu dalam melakukan pelaksanaan penilaian ranah psikomotorik terutama dalam bentuk penilaian praktik.

Kesulitan pada indikator pelaksanaan *asesmen ranah kognitif* tergolong dalam kriteria *cukup*. Hasil ini didukung oleh data wawancara yaitu kesulitan yang dialami guru pada penilaian penugasan dan portofolio yaitu waktu pengerjaan tugas dan portofolio siswa tidak maksimal, siswa susah untuk mengumpulkannya bahkan terkadang terlambat, kemudian hilangnya berkas portofolio sehingga nilai siswa kurang. Kemudian pada penilaian tes lisan kesulitan yang dialami oleh guru siswa terkadang kurang percaya diri saat dilakukan tes lisan dibandingkan dengan tes tertulis. Hal ini didukung oleh Ningsih (2012: 9) kesulitan yang dialami guru disebabkan karena ketersediaan waktu yang digunakan untuk melakukan penilaian dianggap kurang, sehingga menyebabkan guru menjadi tergesa-gesa dalam melaksanakan ulangan dan peserta didik menjadi tidak maksimal dalam mengerjakan soal. Guru juga mengalami hambatan dalam pelaksanaan asesmen terkait penskoran dan pengayaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan

bahwa Kesulitan Guru IPA SMP kelas VIII se-Kecamatan Langkapura Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 dalam merencanakan asesmen tergolong kriteria *cukup* mengalami kesulitan pada indikator menetapkan tujuan asesmen, menyusun instrumen, menyusun kisi-kisi soal, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, menentukan kriteria mutu soal, serta menyusun pedoman penskoran. Kesulitan yang dialami oleh guru IPA SMP kelas VIII SMP se-Kecamatan Langkapura Kotamadya Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 dalam melaksanakan asesmen tergolong kriteria *tinggi* pada indikator pelaksanaan asesmen ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2014. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 144*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arifin, Z. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Firdaus, A. 2012. *Metodologi Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nussa.
- Hikmat, M.M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemendikbud. 2015. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta : Kemedikbud.
- Lumadi, M.W. 2013. Challenges Besetting Teachers in Classroom Assessment: an Exploratory Perspective. *Journal of Social Science*. 34(3): 211-221. *University of South Africa, South Africa*. (Online), (<http://www.krepublishers.com>) , diakses 2 Oktober 2017.
- Maisyaroh, 2014. Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Kerangka Model Supervisi Pengajaran. *Manajemen Pendidikan Jurnal*: 24 (1): 213-220. (Online), (<http://ap.fip.um.ac.id>) , diakses 19 September 2017.
- Ningsih, N. 2012. Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden. *Jurnal Citizenship*: 1 (2): 1-10. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta. (Online), (<https://sofianingrumhampatra.files.wordpress.com>) , diakses 19 September 2017.
- Noor, J. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Retnawati, H., S. Hadi., dan A.C. Nugraha. 2016. Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*. 9 (1): 33-48. Yogyakarta State University. Indonesia. (Online), (<http://files.eric.ed.gov>), diakses 8 Oktober 2017.
- Sangadji, E. M. dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pen-*

dekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulaeman, A. A. 2016. *Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susilana, R. dan C. Riyana. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Uno, H. B. dan S. Koni. 2014. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirawan. 2012. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. PT. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Widiyaningrum, N. 2015. *Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wisudawati, A. W. dan E., Sulistyowati. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.